

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemilihan Metode Kontrasepsi Pada Pengguna Aktif Keluarga Berencana

Yusmaharani¹, Siti Qomariyah², Sri Rahmawati³

^{1,2,3} Sarjana Kebidanan / Fakultas Kesehatan, Universitas Abdurrah

* email: yusmaharani@univrab.ac.id

ABSTRACT

Contraceptive use is a crucial component of Family Planning (KB) programs aimed at reducing birth rates, maternal mortality, and infant mortality. Data from the Indonesian Health Profile indicates that the majority of active family planning users opt for non-LARC (non-Long-Acting Reversible Contraception) methods. These methods are short-term in nature, resulting in lower effectiveness in preventing pregnancy compared to other contraceptive types. This pattern persists annually and is associated with side effects such as bleeding, the risk of unintended pregnancy, and menstrual irregularities. Objective: To analyze the factors influencing the choice of contraceptive methods among active family planning users in the working area of the Payung Sekaki Community Health Center (Puskesmas), Pekanbaru. Methods: This study employed a correlational analysis with a cross-sectional design, involving 115 active contraceptive users. Independent variables included knowledge, age, parity, attitude, and partner support, while the dependent variable was the choice of contraceptive method (LARC or non-LARC). Data analysis utilized the Chi-Square test, with questionnaires serving as the research instrument. A 95% confidence level was applied. Results: The study revealed significant associations between the choice of contraceptive method and knowledge ($p=0.013$), age ($p=0.004$), and husband's support ($p=0.025$). Conclusion: Factors such as knowledge, age, parity, attitude, and husband's support were found to be associated with the use of either LARC or non-LARC contraceptive methods. It is recommended that the study site provide counseling regarding the factors influencing contraceptive choice to encourage greater participation among active family planning users.

Keywords: Family planning acceptors, Factors, MKJP Non-MKJP

ABSTRAK

Penggunaan kontrasepsi merupakan salah satu langkah penting dalam program Keluarga Berencana (KB) untuk menurunkan angka kelahiran, angka kematian ibu, dan angka kematian bayi. Berdasarkan profil kesehatan Indonesia, cakupan peserta KB aktif menunjukkan bahwa sebagian besar akseptor memilih menggunakan metode non-MKJP (metode kontrasepsi non-jangka panjang) karena efektivitasnya. Kedua jenis metode ini bersifat jangka pendek, sehingga efektivitasnya dalam mencegah kehamilan lebih rendah dibandingkan jenis kontrasepsi lainnya. Kondisi ini terjadi setiap tahun dan berdampak pada munculnya efek samping seperti perdarahan, risiko kehamilan yang tidak diinginkan, serta gangguan menstruasi. Tujuan: Menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi pemilihan metode kontrasepsi pada akseptor KB aktif di wilayah kerja Puskesmas Payung Sekaki, Pekanbaru. Metode: Jenis penelitian yang digunakan adalah analisis korelasional dengan desain *cross-sectional*, melibatkan 115 responden yang merupakan pengguna aktif kontrasepsi. Variabel independen dalam penelitian ini meliputi pengetahuan, usia, paritas, sikap, dan dukungan pasangan, sedangkan variabel dependennya adalah pemilihan metode kontrasepsi

(MKJP atau Non-MKJP). Analisis data menggunakan uji *Chi-Square* dan kuesioner sebagai instrumen penelitian. Tingkat kepercayaan yang digunakan adalah 95%. Hasil: Penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan ($p=0,013$), usia ($p=0,004$ dan dukungan suami ($p=0,025$) dengan pemilihan metode kontrasepsi. Kesimpulan: Dalam penelitian ini, faktor pengetahuan, usia, paritas, sikap, dan dukungan suami memiliki hubungan dengan penggunaan metode kontrasepsi MKJP maupun Non-MKJP. Disarankan kepada tempat penelitian untuk memberikan penyuluhan tentang faktor pemilihan KB sehingga banyak akseptor KB yang aktif.

Kata Kunci: Akseptor Keluarga Berencana, Faktor-faktor, MKJP, Non-MKJP

PENDAHULUAN

Menurut World Health Organization (WHO), Keluarga Berencana adalah tindakan yang membantu individu atau pasangan suami-istri untuk menghindari kelahiran tidak diinginkan. Pengguna alat kontrasepsi IUD di seluruh dunia masih di bawah alat kontrasepsi suntik, pil, kondom dan implant, terutama di negara-negara berkembang. Presentasi IUD dibawah 10% yaitu 7,3%, dan alat kontrasepsi lainnya sebesar 11,7%. Pada saat ini diperkirakan penggunaan kontrasepsi IUD/AKDR, 30% terdapat di Cina, 13% di Eropa, 5% di Amerika Serikat, 6,7% di negara-negara berkembang lainnya. Persentase pasangan usia subur (PUS) umur 15-49 tahun yang sedang menggunakan alat KB atau cara tradisional untuk menunda atau mencegah kehamilan pada tahun 2023 sebesar 55,49 persen, meningkat dibandingkan tahun 2021 dan 2022. Peningkatan terjadi untuk penggunaan alat/cara KB Modern dan juga Metode Kontrasepsi Jangka Panjang/MKJP. MKJP merupakan metode kontrasepsi dengan tingkat keefektifan yang tinggi dengan tingkat kegagalan yang rendah serta komplikasi dan efek samping yang lebih sedikit dibandingkan metode kontrasepsi non MKJP. (Sinorita, Karubuy, and Rindu 2023)

Cakupan peserta KB aktif diantara Pasangan Usia Subur (PUS) sebesar 67,6%. Angka ini meningkat dibandingkan tahun 2019 sebesar 63,31%. Berdasarkan profil kesehatan Indonesia Tahun 2020 cakupan KB aktif menunjukkan bahwa sebagian besar

akseptor memilih menggunakan metode suntik sebesar 72,9%, diikuti oleh pil sebesar 19,4%, IUD/AKDR 8,5%, implan 8,5%, MOW 2,6%, kondom 1,1%, MOP 0,6%. Jika dilihat dari efektivitas, kedua jenis alat ini termasuk metode kontrasepsi jangka pendek sehingga tingkat efektifitas dalam pengendalian kehamilan lebih rendah dibandingkan jenis kontrasepsi lainnya. Pola ini terjadi setiap tahun, dimana peserta lebih banyak memilih metode kontrasepsi jangka pendek dibandingkan metode kontrasepsi jangka panjang (IUD, implan, MOW dan MOP. (Ramadhesia 2022)

Berdasarkan data Profil Keluarga Indonesia, bahwa pengguna MKJP provinsi Riau menempati posisi ketiga terbawah di pulau Sumatera dengan jumlah Pasangan Usia Subur (PUS) 759.570 yang pengguna KB aktif berjumlah 397.079 (52,28%) yaitu IUD 13.544 (3,5%), MOW 5.337 (1,38%), dan MOP 1.886 (0,49%). Data Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru, jumlah peserta KB aktif yang paling tinggi berada di Kota Pekanbaru dengan penggunaan sebanyak 130.338 jiwa. Sebanyak 57.140 jiwa (43,8%) masyarakat Pekanbaru memilih alat kontrasepsi jenis KB suntik. Menurut data Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru, Kecamatan Tampan memiliki data tertinggi KB aktif sebanyak 17.699 orang. Dari data tersebut, Puskesmas Sidomulyo menjadi tempat pelayanan kesehatan yang memiliki data penggunaan kontrasepsi jenis KB Suntik tertinggi sebanyak 6.354 jiwa. (Alyensi and Alwinda 2022)

Angka kematian neonatal di Indonesia adalah 9,30 yang artinya terdapat 9 kematian neonatal per 1.000 kelahiran hidup. Indikator ini sangat penting karena mencerminkan kondisi sosial, ekonomi, dan lingkungan tempat anak-anak tinggal serta bagaimana perawatan kesehatan mereka. Tingginya AKN di Indonesia menjadi salah satu penyebab tingginya angka kematian bayi. Oleh karena itu, diperlukan upaya serius dalam bidang kesehatan untuk mengurangi AKN, seperti meningkatkan akses ke perawatan kesehatan selama kehamilan, persalinan, dan neonatal dengan memberikan edukasi kesehatan kepada orangtua, serta memperbaiki kondisi sosial dan ekonomi yang dapat memengaruhi kesejahteraan keluarga. (Badan Pusat Statistik 2020)

Angka Kematian Ibu (AKI) saat melahirkan turun dari 342 kematian ibu per 100.000 kelahiran hidup pada tahun 2000 menjadi 211 per 100.000 pada tahun 2017 secara global (UN,2019). Target 3.1 SDGs dimana pada tahun 2030, mengurangi rasio AKI hingga kurang dari 70 per 100.000 kelahiran hidup. AKI dipengaruhi oleh beberapa faktor termasuk status kesehatan secara umum, pendidikan, ekonomi, sosial budaya dan pelayanan kesehatan selama kehamilan dan melahirkan (Badan Pusat Statistik 2020). Hasil menunjukkan bahwa AKI di Indonesia adalah sebesar 189 per 100.000 kelahiran hidup di Indonesia yang artinya terdapat 189 kematian perempuan pada saat hamil, saat melahirkan, atau masa nifas per 100.000 kelahiran hidup.

Menurut Green Lawrence dalam teori ini bahwa kesehatan seseorang dipengaruhi oleh dua faktor yakni faktor perilaku dan faktor diluar perilaku. Faktor perilaku dipengaruhi oleh 3 hal yakni: Faktor-faktor predisposisi, yakni faktor-faktor yang mempermudah terjadinya perilaku seseorang. Faktor-faktor ini terwujud dalam pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan, nilai-nilai, norma sosial, budaya, dan faktor

sosiodemografi. Faktor-faktor pendukung, yakni faktor-faktor yang memfasilitasi suatu perilaku. Yang termasuk kedalam faktor pendukung adalah sarana dan prasarana kesehatan. Faktor-faktor pendorong, yakni faktor-faktor yang mendorong atau memperkuat terjadinya suatu perilaku. Faktor-faktor ini terwujud dalam sikap dan perilaku petugas kesehatan atau petugas lain yang merupakan kelompok referensi perilaku masyarakat (Oliver 2016).

Salah satu indikator dan target program KB yang terdapat di RPJMN tahun 2020-2024, yaitu persentase peserta KB aktif Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) sebesar 27,57% (2023), 28,39% (2024). MKJP merupakan metode kontrasepsi dengan tingkat keefektifan yang tinggi dengan tingkat kegagalan yang rendah serta komplikasi dan efek samping yang lebih sedikit dibandingkan metode kontrasepsi non MKJP. MKJP merupakan jenis kontrasepsi yang sekali pemakaiannya dapat bertahan selama 3 tahun dan maksimal sampai seumur hidup. Terdapat berbagai jenis MKJP diantaranya adalah Alat kontrasepsi dalam rahim (AKDR), implan, metode operasi wanita (MOW) dan Metode operasi pria (MOP).

METODE PENELITIAN

Penelitian yang digunakan adalah penelitian analitik korelasi dimana penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan hubungan korelasi antara dua variabel. Dalam penelitian ini menggunakan desain penelitian *Cross-Sectional* di mana data dikumpulkan pada satu titik waktu untuk menganalisis keterkaitan antara variabel independen dan dependen. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh akseptor KB aktif saat peneliti melakukan penelitian di Wilayah Kerja Puskesmas Payung Sekaki. Sampel pada penelitian ini adalah sebagian dari populasi. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini *Non-probability*

sampling yaitu dengan teknik *purposive sampling*, dimana pengambilan sampel dari anggota populasi dilakukan dengan menentukan syarat atau kriteria inklusi dan eksklusi sebanyak 115 orang. Penelitian ini menggunakan kuesioner yang telah

dilakukan uji validitas dan reabilitas. Analisis data dengan cara univariat dan bivariat. Data bivariat menggunakan uji chi square dengan nilai p value 0,05.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik Responden di Wilayah Kerja Puskesmas Payung Sekaki

Karakteristik	Frakuensi (F)	Persentase (%)
Pengetahuan		
Baik	70	60,9
Kurang	45	39,1
Total	115	100
Usia		
20–35 Tahun	84	73
>35 Tahun	31	27
Total	115	100
Dukungan Suami		
Mendukung	90	78,3
Tidak Mendukung	25	21,7
Total	115	100
Pemilihan Alat Kontrasepsi		
MKJP	60	52,2
Non-MKJP	55	47,8
Total	115	100

Tabel 1 menunjukkan bahwa di antara 115 akseptor KB aktif, 70 orang (60,9%) memiliki pengetahuan yang baik, sedangkan 45 orang (39,1%) memiliki pengetahuan yang kurang baik. Berdasarkan usia, 84 responden (73,0%) berusia 20–35 tahun, dan 31 responden (27,0%) berusia di atas 35

tahun. Selain itu, 90 responden (78,3%) mendapatkan dukungan suami, sementara 25 responden (21,7%) tidak. Terkait metode kontrasepsi, 60 responden (52,2%) menggunakan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP), dan 55 responden (47,8%) menggunakan metode non-MKJP.

B. Analisis Bivariat

Tabel 2. Hubungan antara Pengetahuan Pengguna Kontrasepsi Aktif dan Pemilihan Metode Kontrasepsi

Pengetahuan	Pemilihan Alat Kontrasepsi						P- Value	OR
	MKJP		Non-MKJP		Total			
	N	%	N	%	N	%		
Baik	30	42,9	40	57,1	70	100	0,013	0,375
Kurang	30	66,7	15	33,3	45	100		
Total	55		60		115			

Berdasarkan Tabel 2, dari 115 akseptor KB aktif, 70 orang memiliki pengetahuan yang baik; di antaranya, 30 orang (42,9%) memilih metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP), sedangkan 40 orang (57,1%) memilih metode non-MKJP. Sementara itu, dari 45 akseptor aktif dengan pengetahuan kurang, 30 orang (66,7%) memilih metode MKJP dan 15 orang (33,3%) memilih metode non-MKJP.

Analisis statistik menggunakan uji *chi-square* menghasilkan nilai *p* sebesar 0,013

(lebih kecil dari $\alpha = 0,05$) dan *Odds Ratio* (OR) sebesar 0,375. Hal ini menunjukkan bahwa akseptor KB aktif dengan pengetahuan kurang memiliki kemungkinan 0,375 kali lebih besar untuk memilih metode MKJP dibandingkan dengan mereka yang memiliki pengetahuan baik. Dengan demikian, hipotesis alternatif (H_a) diterima, yang menandakan adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan akseptor KB aktif dan pemilihan metode kontrasepsi di wilayah kerja Puskesmas Payung Sekaki.

Tabel 3. Hubungan antara Usia Pengguna Kontrasepsi Aktif dan Pemilihan Metode Kontrasepsi

Usia	Pemilihan Alat Kontrasepsi						P- Value	OR
	MKJP		Non-MKJP		Total			
	N	%	N	%	N	%		
20-35 Tahun	37	44,0	47	56,0	84	100	0,004	3,652
>35 Tahun	23	74,2	8	25,8	31	100		
Total	55		60		115			

Berdasarkan Tabel 3, dari 115 akseptor KB aktif, 84 orang berusia 20–35 tahun; dari jumlah tersebut, 37 orang (44,0%) memilih metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP), sedangkan 47 orang (56,0%) memilih metode non-MKJP. Sementara itu, dari 31 akseptor aktif berusia >35 tahun, 23 orang (74,2%) memilih metode MKJP dan 8 orang (25,8%) memilih metode non-MKJP.

Analisis statistik menggunakan uji *chi-square* menghasilkan nilai *p* sebesar 0,004 (lebih kecil dari $\alpha = 0,05$) dan *Odds

Ratio* (OR) sebesar 3,652; hal ini menunjukkan bahwa akseptor KB aktif berusia >35 tahun memiliki kemungkinan 3,652 kali lebih besar untuk memilih metode MKJP dibandingkan dengan mereka yang berusia 20–35 tahun. Dengan demikian, hipotesis alternatif (H_a) diterima, yang menandakan adanya hubungan yang signifikan antara usia akseptor KB aktif dan pemilihan metode kontrasepsi di wilayah kerja Puskesmas Payung Sekaki.

Tabel 4. Hubungan antara Dukungan Suami terhadap Pengguna Aktif Kontrasepsi dan Pemilihan Metode Kontrasepsi

Dukungan Suami	Pemilihan Alat Kontrasepsi						P- Value	OR
	MKJP		Non-MKJP		Total			
	N	%	N	%	N	%		
Mendukung	42	46,7	48	53,3	90	100	0,025	0,340
Tidak Mendukung	18	72,0	7	46,7	25	100		
Total	55		60		115			

Berdasarkan Tabel 4, dari 115 akseptor KB aktif, 90 orang mendapatkan dukungan suami; dari jumlah tersebut, 42 orang (46,7%) memilih metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP), sedangkan 48 orang (53,3%) memilih metode non-MKJP. Sementara itu, dari 25 akseptor aktif yang tidak mendapatkan dukungan suami, 18 orang (72,0%) memilih metode MKJP dan 7 orang (46,7%) memilih metode non-MKJP.

Analisis statistik menggunakan uji *chi-square* menghasilkan nilai p sebesar 0,025 (lebih kecil dari $\alpha = 0,05$) dan *Odds Ratio* (OR) sebesar 0,340. Hal ini menunjukkan bahwa akseptor KB aktif tanpa dukungan suami memiliki kemungkinan 0,340 kali lebih besar untuk memilih metode MKJP dibandingkan dengan mereka yang mendapatkan dukungan suami. Dengan demikian, hipotesis alternatif (H_a) diterima, yang menandakan adanya hubungan yang signifikan antara dukungan suami dan pemilihan metode kontrasepsi pada akseptor KB aktif di wilayah kerja Puskesmas Payung Sekaki.

1. Karakteristik Responden

Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 115 responden, sebagian besar memiliki pengetahuan yang baik ($n=70$; 60,9%), berada dalam kelompok usia 20–35 tahun ($n=84$; 73,0%), mendapatkan dukungan pasangan ($n=90$; 78,3%), dan memilih metode kontrasepsi jangka panjang yang dapat dipulihkan kembali (MKJP) ($n=60$; 52,2%).

Tingginya angka penggunaan MKJP dalam penelitian ini dapat dikaitkan dengan berbagai faktor, termasuk pengetahuan responden mengenai efektivitas MKJP, usia, dan dukungan pasangan. Metode MKJP direkomendasikan karena efektivitasnya yang unggul dalam mencegah kehamilan, tingkat kegagalan yang rendah, serta tidak diperlukannya kepatuhan penggunaan harian

sebagaimana halnya pada metode non-MKJP. Metode MKJP mencakup IUD, implan, dan sterilisasi, sedangkan metode non-MKJP meliputi pil, suntik, kondom, dan metode tradisional.

Penelitian oleh (Rismawati et al. 2020) menunjukkan bahwa banyak perempuan menghadapi kesulitan dalam memilih metode kontrasepsi. Hal ini tidak hanya disebabkan oleh terbatasnya pilihan yang tersedia, tetapi juga kurangnya pengetahuan mengenai persyaratan dan profil keamanan metode-metode tersebut. Kurangnya informasi mengenai metode kontrasepsi yang sesuai dengan kebutuhan ibu berkontribusi pada keengganan untuk berpartisipasi dalam program Keluarga Berencana (KB).

Hasil penelitian ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh (Riya and Rahayu 2023), yang menemukan bahwa meskipun pemerintah terus mendorong penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP), metode jangka pendek (non-MKJP) tetap populer karena dianggap lebih mudah untuk dihentikan penggunaannya kapan saja. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman

Asumsi peneliti bahwa penggunaan MKJP di kalangan peserta KB aktif dipengaruhi oleh beberapa faktor; misalnya, tingkat pengetahuan yang lebih tinggi mengenai MKJP (seperti manfaat, mekanisme kerja, efektivitas, dan efek sampingnya) meningkatkan kemungkinan pemilihan metode tersebut dibandingkan metode jangka pendek. Selain itu, persepsi mengenai efek samping dan kenyamanan menjadi pertimbangan utama dalam proses pengambilan keputusan. Meskipun metode kontrasepsi jangka pendek (seperti pil, kondom, dan suntik) dikenal luas, hanya sedikit responden dalam penelitian ini yang memilihnya. Para peneliti menduga hal ini disebabkan oleh prioritas responden terhadap efektivitas dan kenyamanan saat memilih

metode kontrasepsi.

2. Hubungan antara Pengetahuan Akseptor KB Aktif dan Pemilihan Metode Kontrasepsi

Berdasarkan Tabel 4.2, di antara 115 akseptor KB aktif, mereka yang memiliki pengetahuan kurang memiliki nilai OR sebesar 0,375 (p-value 0,013) terkait pemilihan metode kontrasepsi dibandingkan dengan mereka yang memiliki pengetahuan baik. Dengan demikian, hipotesis alternatif (H_a) diterima, yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara pengetahuan akseptor KB aktif dan pemilihan metode kontrasepsi di wilayah kerja Puskesmas Payung Sekaki.

Menurut (Aenti et al. 2025), pengetahuan merupakan faktor yang mempengaruhi perilaku, termasuk pemilihan metode kontrasepsi. Secara teoritis, semakin tinggi pengetahuan seseorang, semakin besar kemungkinan untuk mengambil keputusan yang tepat. Namun, dalam penelitian ini, meskipun sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang baik, mayoritas memilih metode kontrasepsi non-jangka panjang (Non-MKJP). Hal ini mungkin disebabkan oleh faktor-faktor seperti kemudahan, kebiasaan, pengaruh lingkungan, serta aksesibilitas layanan Non-MKJP yang lebih tinggi dibandingkan layanan MKJP. Sebaliknya, di antara responden dengan pengetahuan kurang, persentase pemilihan MKJP justru lebih tinggi (66,7%). Situasi ini kemungkinan dipengaruhi oleh rekomendasi atau keputusan tenaga kesehatan saat konseling, serta dukungan suami atau keluarga yang mendorong penggunaan metode jangka panjang. Faktor-faktor non-kognitif—seperti kepercayaan terhadap tenaga kesehatan, kebijakan program KB, dan promosi MKJP oleh pemerintah—juga mungkin memengaruhi pilihan kontrasepsi pada kelompok ini.

Temuan ini sejalan dengan penelitian (Ima Rusmawati and Rifzul Maulina 2025) yang menunjukkan bahwa edukasi terstruktur dapat meningkatkan kompetensi dalam pemilihan kontrasepsi. Pengetahuan memiliki hubungan yang signifikan dengan pemilihan metode kontrasepsi; perempuan dengan pengetahuan yang lebih baik mengenai kontrasepsi hormonal cenderung memilih metode yang lebih sesuai dan aman untuk digunakan.

Menurut teori Lawrence Green, perilaku dipengaruhi oleh tiga faktor utama: faktor predisposisi (pengetahuan, sikap), faktor pemungkin (fasilitas, ketersediaan sumber daya), dan faktor penguat (dukungan dari tenaga kesehatan dan keluarga). Meskipun pengetahuan merupakan faktor krusial, pemilihan kontrasepsi tetap dipengaruhi oleh kombinasi faktor-faktor lainnya.

Asumsi peneliti hal ini terjadi karena beberapa faktor. Pertama, responden dengan pengetahuan terbatas kemungkinan besar tidak memilih Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) berdasarkan pemahaman yang mendalam, melainkan karena pengaruh dari petugas kesehatan. Edukasi singkat yang diberikan saat layanan keluarga berencana dapat membuat mereka menerima rekomendasi tanpa banyak pertimbangan. Sebaliknya, responden dengan pengetahuan yang baik kemungkinan memiliki pemahaman lebih baik mengenai berbagai jenis kontrasepsi, termasuk manfaat dan risiko masing-masing metode. Pengetahuan yang luas ini memungkinkan mereka mempertimbangkan faktor-faktor seperti kenyamanan, fleksibilitas, dan rencana pengaturan jarak kelahiran. Akibatnya, mereka cenderung lebih memilih metode non-MKJP—seperti pil, kondom, atau suntikan—karena metode-metode tersebut lebih mudah dihentikan penggunaannya jika mereka ingin hamil.

3. Hubungan antara Usia Pengguna Kontrasepsi Aktif dan Pemilihan Metode Kontrasepsi

Berdasarkan Tabel 4.3, dari 115 responden, kelompok usia >35 tahun menunjukkan nilai p sebesar 0,004 dan memiliki kemungkinan 3,652 kali lebih rendah untuk memilih metode kontrasepsi tertentu dibandingkan dengan pengguna kontrasepsi aktif berusia 20–35 tahun. Dengan demikian, hipotesis alternatif (H_a) diterima, yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara usia pengguna kontrasepsi aktif dan pemilihan metode kontrasepsi di wilayah kerja Puskesmas Payung Sekaki.

Usia merupakan faktor krusial dalam menentukan jenis kontrasepsi. Menurut (Nilawarasati et al. 2022), usia berkaitan dengan kematangan dalam pengambilan keputusan dan kesadaran akan risiko kehamilan. Pengguna yang lebih tua (>35 tahun) umumnya cenderung memilih metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP)—seperti IUD atau implan—karena metode ini dianggap lebih efektif dan aman untuk mencegah kehamilan berisiko tinggi pada usia yang lebih lanjut. Sebaliknya, pengguna yang lebih muda (20–35 tahun) lebih sering memilih metode non-MKJP, seperti pil atau suntikan, karena faktor-faktor seperti fleksibilitas, kemudahan penggunaan, dan keinginan untuk memiliki anak di masa depan. Hal ini sejalan dengan teori Green (1980) yang menyatakan bahwa faktor predisposisi (usia, pengetahuan, dan sikap) memengaruhi perilaku pemilihan kontrasepsi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Nilawarasati dkk. (2022) yang menunjukkan adanya hubungan antara usia dan pemilihan metode kontrasepsi; secara khusus, akseptor berusia di atas 35 tahun cenderung memilih Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) dibandingkan metode non-MKJP. Perempuan usia

reproduksi yang lebih tua lebih memilih metode jangka panjang dengan efektivitas tinggi dibandingkan mereka yang berusia lebih muda.

Menurut asumsi peneliti responden berusia di atas 35 tahun umumnya telah mencapai jumlah anak yang diinginkan, sehingga pembatasan kelahiran menjadi tujuan utama mereka. Metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) dianggap lebih tepat karena efektivitasnya yang tinggi dan sifatnya yang berjangka panjang, sehingga mengurangi risiko kehamilan yang tidak direncanakan pada usia yang lebih tua. Sebaliknya, responden berusia 20–35 tahun cenderung memilih metode non-MKJP seperti pil, kondom, dan suntikan. Para peneliti berasumsi bahwa kelompok usia ini masih berada dalam fase pengaturan jarak kelahiran, sehingga lebih memilih metode kontrasepsi yang fleksibel dan mudah dihentikan penggunaannya jika mereka ingin kembali memiliki anak.

4. Hubungan antara Dukungan Suami terhadap Akseptor KB Aktif dan Pemilihan Metode Kontrasepsi

Berdasarkan Tabel 4.6, di antara 115 responden (dengan nilai p 0,025 dan OR 0,340), mereka yang tidak mendapatkan dukungan suami cenderung lebih kecil kemungkinannya untuk memilih metode kontrasepsi dibandingkan dengan pengguna kontrasepsi aktif yang mendapatkan dukungan suami. Dengan demikian, hipotesis alternatif (H_a) diterima, yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara dukungan suami dan pemilihan metode kontrasepsi di kalangan pengguna aktif di wilayah kerja Puskesmas Payung Sekaki.

Dukungan suami merupakan faktor krusial dalam proses pengambilan keputusan terkait penggunaan kontrasepsi. Menurut Satria, (Satria, Chairuna, and Handayani 2022), dukungan keluarga, khususnya dari

suami diklasifikasikan sebagai "faktor penguat" yang memengaruhi perilaku kesehatan. Ketika suami mendukung penggunaan kontrasepsi, pengguna merasa lebih percaya diri dalam memilih metode yang sesuai dengan kebutuhannya, termasuk metode jangka panjang.

Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh (Tulle, Atika, and Winardi 2021), yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara dukungan suami dan pemilihan metode kontrasepsi. Tingkat dukungan suami yang tinggi cenderung mendorong istri untuk memilih metode berdasarkan kenyamanan bersama. Sebaliknya, ketika dukungan kurang memadai, istri cenderung memilih metode yang lebih praktis dan tidak memerlukan keterlibatan suami.

Dalam penelitian ini, sebagian besar responden yang tidak mendapatkan dukungan suami justru memilih metode kontrasepsi jangka panjang yang dapat dipulihkan kembali (MKJP). Hal ini kemungkinan disebabkan oleh keunggulan metode MKJP (seperti IUD atau implan)—yaitu efektivitas tinggi dan masa pakai yang lama—serta fakta bahwa metode ini tidak memerlukan izin atau keterlibatan rutin suami, berbeda dengan metode non-MKJP (seperti suntik atau pil). Dengan demikian, perempuan yang kurang mendapat dukungan suami mungkin lebih memilih metode kontrasepsi yang tidak mengharuskan adanya pemeriksaan rutin yang melibatkan pasangan mereka.

Sebaliknya, responden yang mendapatkan dukungan pasangan cenderung memilih metode non-MKJP (seperti pil atau suntik). Hal ini mungkin dikarenakan metode-metode tersebut bersifat sementara, menawarkan fleksibilitas lebih besar, dan sering kali dipilih berdasarkan kesepakatan bersama antara pasangan. Dukungan pasangan membuat mereka merasa nyaman memilih metode yang memerlukan kunjungan rutin atau pengelolaan jadwal

penggunaan secara aktif.

Menurut Asumsi peneliti bahwa responden yang tidak mendapatkan dukungan pasangan cenderung memilih metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP), karena menganggapnya lebih praktis serta tidak memerlukan persetujuan atau keterlibatan pasangan secara berkelanjutan. Metode MKJP, seperti implan atau IUD, memberikan perlindungan jangka panjang tanpa perlu pengingat harian atau kunjungan rutin ke fasilitas kesehatan. Akibatnya, perempuan dapat menggunakan metode ini tanpa harus memberi tahu atau mendiskusikannya lebih lanjut dengan pasangan mereka. Sebaliknya, responden yang mendapatkan dukungan pasangan lebih cenderung memilih metode non-MKJP seperti pil, kondom, dan suntikan. Para peneliti berasumsi bahwa dukungan pasangan mendorong pengambilan keputusan bersama untuk menggunakan metode kontrasepsi yang dianggap lebih aman, mudah dihentikan penggunaannya (reversibel), dan tidak bersifat permanen.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan mengenai faktor-faktor yang memengaruhi pilihan metode kontrasepsi di kalangan pengguna KB aktif, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan pengguna dan pilihan metode kontrasepsi mereka (nilai $p\ 0,013 < \alpha\ 0,05$); terdapat hubungan antara usia pengguna dan pilihan metode kontrasepsi mereka (nilai $p\ 0,004 < \alpha\ 0,05$); dan terdapat hubungan antara dukungan yang diterima dari suami pengguna dan pilihan metode kontrasepsi mereka (nilai $p\ 0,025 < \alpha\ 0,05$).

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih yang tulus kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam pelaksanaan dan penyelesaian penelitian ini. Ucapan terima

kasih khusus disampaikan kepada Kepala Puskesmas Payung Sekaki di Pekanbaru beserta seluruh staf atas izin, bantuan, dan dukungan yang diberikan selama proses pengumpulan data.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh akseptor aktif Keluarga Berencana (KB) yang bersedia berpartisipasi sebagai responden dan memberikan informasi yang diperlukan untuk penelitian ini. Apresiasi yang tinggi disampaikan kepada Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Abdurrahman atas dukungan akademik, fasilitas, dan bimbingan yang diberikan selama penelitian berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Aenti, Erlyn Falery, Ni Made Risna Sumawati, Putu Ayu Dina Saraswati, and Luh Putu Widiastini. 2025. "Hubungan Tingkat Pengetahuan Suami Dengan Peran Serta Dalam Pemilihan Alat Kontrasepsi Akdr Di Wilayah Kerja Puskesmas Abang Ii." *Midwifery Journal: Jurnal Kebidanan UM. Mataram* 9 (2): 09.
- Allyensi, Fatiyani, and Thara Alwinda. 2022. "Factors Related To The Use Of Long-Term Contraception Method Woman Of Fertile Couple In Sialang Munggu Village The Work Area Community Health Centers Sidomulyo 2020." *Jurnal Ibu Dan Anak* 8 (1).
- Ariyanti, Dwi, and Menik Sri Daryanti. 2024. Badan Pusat Statistik. 2020. "Mortalitas Di Indonesia." *Mortalitas Di Indonesia Hasil Long Form Sensus Penduduk 2020*, 1–98.
- Ima Rusmawati, and Rifzul Maulina. 2025. "Hubungan Tingkat Pengetahuan Akseptor Terhadap Pemilihan Alat Kontrasepsi Hormonal Di Desa Gedog Wetan." *Jurnal Ilmiah Kedokteran Dan Kesehatan* 4 (3): 252–62.
- Nilawarasati, Retno Wahyuni, Tetti Seriati Situmorang, and Eva Ratna Dewi. 2022. "Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Ibu Pasangan Usia Subur (PUS) Terhadap Penggunaan Alat Kontrasepsi Di Desa Rambung Sialang Hilir Tahun 2021." *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Kesehatan* 1 (2): 170–76.
- Nugraheni, Hermita, Indah Rahmatiningtyas, and Susanti Pratamamningtyas. 2025. "Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Penggunaan Alat Kontrasepsi Implan Di Puskesmas Wates." *Jurnal ILKES (Jurnal Ilmu Kesehatan)* 16 (1): 63–70.
- Oliver, J. 2016. "Teori Lawrence Green." *Journal of Chemical Information and Modeling* 53 (9): 1689–99.
- Prawirohardjo, Sarwono. 2020. "Ilmu Bedah Kebidanan Sarwono Prawirohardjo." *Journal of Chemical Information and Modeling* 53 (9): 1–305.
- Ramadhesia, Fadia Amely. 2022. "Gambaran Pengetahuan Wanita Usia Subur (Wus) Tentang Kontrasepsi Implan Di Kalurahan Purwomartani Kapanewon Kalasan Kabupaten Sleman Tahun 2022." *Diploma Thesis, Poltekkes Kemenkes Yogyakarta.*, 12–25.
- Rismawati, Rismawati, Asriwati Asriwati, Jitasari Tarigan Sibero, and Anto J. Hadi. 2020. "Faktor Yang Mempengaruhi Wanita PUS Terhadap Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) Di Puskesmas Mayor Umar Damanik Kecamatan Tanjungbalai Selatan Kota Tanjungbalai." *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)* 3 (2): 100–105.
- Riya, Rosa, and Rahayu Rahayu. 2023. "Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Rendahnya Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang Pada Pasangan Usia Subur." *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi* 12 (1): 91.
- Satria, Desi, Chairuna Chairuna, and Sri Handayani. 2022. "Hubungan Tingkat Pengetahuan, Dukungan Suami, Dan Sikap Ibu Dengan Penggunaan Kontrasepsi IUD." *Jurnal Ilmiah*

- Universitas Batanghari Jambi* 22 (1): 166.
- Sinorita, Marice, Milka Anggreni Karubuy, and Rindu. 2023. "Hubungan Pengetahuan, Dukungan Suami, Dan Peran Petugas Kesehatan Terhadap Keikutsertaan Akseptor Kontrasepsi Jangka Panjang." *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah* 2 (4): 1275--1289.
- Tulle, Irmira, Atika Atika, and Baksono Winardi. 2021. "Correlation Between Mother'S Knowledge and Husband'S Support With the Use of Iud in Boawae Community Health Center." *Indonesian Midwifery and Health Sciences Journal* 4 (4): 344–53.